

## Mencermati Epistemologi Madrasah

Ahmad Taufiq

Guru MAN Tambakberas, Jombang.

Dunia pendidikan diakui terlibat dalam merekayasa suatu peradaban. Pasang surutnya suatu peradaban sangat dipengaruhi dan berbanding lurus dengan pendidikan. Semakin cepat laju pendidikan suatu bangsa, maka semakin beradab (*civilized*) masyarakatnya, dan begitu pula sebaliknya.

Sejarah mencatat, pada abad 9-10 M telah berkembang suatu peradaban yang cukup maju di 'dunia Islam'. Orang-orang Eropa yang berkunjung ke dunia Islam amat terkagum-kagum menyaksikan suatu peradaban yang belum pernah ia temukan sebelumnya. Ini karena pendidikan dan keilmuan sangat diperhatikan, mendapat prioritas dan dukungan dari para pengambil kebijakan. Para penguasa dan orang-orang kaya membuka pintu-pintu bagi para ilmuwan. Buku-buku atau karya-karya sejenis dihargai dengan emas. Para hartawan sangat tertarik dan penuh

semangat terhadap buku (J. Pedersen, 1984:149). Begitu pula para penguasa, masing-masing mempunyai perpustakaan besar; dinasti Abbasiyah mempunyai perpustakaan *bayt al-hikmah* di Baghdad, Fathimiyyah di Kairo dan Umayyah di Kordoba. Para *wazir* juga banyak yang mempunyai perpustakaan besar. Konon, *wazir* khalifah Fathimiyyah, Al-Aziz, mendirikan sebuah akademi sendiri dan mengeluarkan 1000 dinar per bulan untuk membayar para ilmuwan, juru tulis dan penjilid buku (J. Pedersen, 1948:159). Jelas itu semua menjadi bukti, betapa seriusnya para penguasa, hartawan, dan ilmuwan waktu itu untuk menumbuh-kembangkan keilmuan.

### Keseimbangan Intelektualitas dan Spiritualitas: Kritik atas Kebijakan *Secular Oriented*

Sebagai upaya pendewasaan dan pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh agar anak didik mengetahui ke mana harus pergi (*target*) dan bagaimana mencapai *target* tersebut, pendidikan sudah seharusnya menelaah ulang secara kritis dan meredefinisi filosofi dan paradigmanya. Karena terbukti pendidikan yang dijalankan belum menunjukkan hasil yang memuaskan, memperlihatkan degradasi, inefisiensi dan tidak mampu memahami gejala sosio kultural. Ketidakberhasilannya ini juga ditunjukkan dengan semakin tumbuh suburnya penyakit sosial dan krisis moral di masyarakat, termasuk maraknya tindak kekerasan, tawuran antar pelajar dan penggunaan narkoba.

Pada masa Orde Baru, pendidikan nasional terlalu diorientasikan pada pendidikan Barat (*secular oriented*), materialistis dan menempatkan akal sebagai satu-satunya keku-

atan dalam menghadapi problema. Sehingga praktis, hanya aspek intelektualitas yang dikembangkan, sementara aspek spiritualitas diabaikan. Wacana spiritualitas, yang mestinya bisa dijadikan bahan penyeimbang aspek intelektualitas, dianggap menghambat laju intelektualitas. Sehingga spiritualitas tidak diposisikan sebagaimana mestinya. Menekuni spiritualitas dianggap mundur (*set back*) jauh ke belakang. Konsekwensinya, hal-hal yang bersifat spiritualitas-peribadatan sering terlihat formalistis belaka, *meaningless*. Rumah peribadatan, masjid, musholla atau langgar kemudian tidak lebih sebagai simbol keagamaan tanpa kegiatan yang berarti.

Sejalan dengan itu budaya-budaya timur mulai dilupakan. Degradasi moralitas lambat laun tapi pasti menjadi suatu kenyataan. Padahal moralitas itu memegang peranan penting dalam suatu tata kehidupan. Moral merupakan prasyarat yang harus ada dalam sistem kehidupan yang efektif, efisien dan produktif. Fakta mencatat bahwa krisis suatu bangsa pasti didahului oleh krisis moral. Krisis yang melanda bangsa Indonesia; krisis ekonomi, budaya, hukum dan lainnya, juga tidak terlepas dari krisis moral bangsa, di mana praktek KKN, judi, tindak anarkis, tawuran massal dan penggunaan narkoba seakan sudah 'membudaya'.

Mencermati situasi seperti ini mengembangkan aspek spiritualitas, (tentunya spiritualitas yang jauh dari konotasi negatif), dirasa penting. Fakta menunjukkan bahwa kemajuan Barat yang telah dimulai sejak zaman *Aufklärung* sampai sekarang, (meskipun harus diakui bahwa Barat sekarang ini memimpin perkembang-

an dan kemajuan bidang-bidang IPTEK), terasa kurang memuaskan dan bahkan mengkhawatirkan. Sementara pakar Barat yang telah menyadari betapa hampunya kemajuan yang mereka capai, memperingatkan efek-efek negatif-destruktif yang bakal timbul akibat modernisasi dan teknologisasi itu.

Pertemuan ilmiah di Roma, Italia tentang *cultural relations for the future (club of Rome)* membuat kesimpulan di bawah judul "*Reconstituting the Human Community*" (menyusun kembali masyarakat manusia) antara lain sebagai berikut; "Bahwa untuk menetralkan pengaruh teknologi yang menghilangkan kepribadian, kita harus menggali lagi nilai-nilai keagamaan dan spiritual dari Timur".

Memang budaya Timur sering dianggap sebagai budaya yang lemah, yang cenderung membawa pada kemunduran. Tapi kalau dicermati secara utuh sebenarnya budaya Timur itu amat luhur. Ia sarat dan menjunjung tinggi nilai agama dan norma susila, juga mampu mengintegrasikan dua unsur fundamental, yaitu nilai intelektualitas dan spiritualitas.

Disamping itu, para dokter, psikolog dan psikiater Barat mulai sepakat bahwa pada diri manusia terdapat unsur yang 'di luar deteksi' mereka. Upaya mencari kepuasan batin, non material, mulai menggejala. Banyak di antara mereka yang tidak terpuaskan secara batin, mengembara dalam wahana spiritualitas untuk mencari kepuasan batinnya. Sehingga WHO (badan kesehatan dunia) kemudian menambah kriteria bagi manusia sejahtera (*well being*), yang semula hanya tiga (sejahtera fisik, mental dan sosial), ditambah menjadi

empat, yaitu fisik, mental, sosial dan spiritual).

Pendidikan madrasah merupakan salah satu sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 11 ayat 6: "Pendidikan keagamaan (madrasah, pen) merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang keagamaan".

Selanjutnya melalui SKB tiga menteri (Menag, Mendikbud dan Mendagri) tahun 1975 yang kemudian ditindaklanjuti dengan PP. No 28 tahun 1990, SK. Mendikbud No. 0487/V/1992 dan 054/V/1993, keberadaan madrasah diakui setara dengan "sekolah umum". Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat dengan SLTP dan Madrasah Aliyah (MA) setingkat dengan SMU. Sehingga madrasah harus memikul beban ganda; satu pihak berfungsi sebagai lembaga keagamaan, di lain pihak harus mengajarkan seperti apa yang diajarkan oleh sekolah-sekolah umum.

Pendidikan madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah yang notabene menggarap dua aspek tersebut, belum menunjukkan hasil yang memuaskan bahkan kelihatannya tidak mempunyai arah yang jelas bagi pembentukan *output* yang berkualitas. Satu sisi madrasah belum bisa menghasilkan *output* seperti yang dihasilkan oleh 'sekolah umum', misalnya dalam penguasaan ilmu matematika, fisika, dan lainnya (Mapel IPTEK). Kenyataannya NEM madrasah selalu

tertinggal di bawah 'sekolah umum'. Di sisi lain, lulusan madrasah kurang menguasai bidang ilmu agama, padahal porsi kurikulumnya sudah sangat besar. Sehingga bagi yang mengharapkan seorang lulusan madrasah mumpuni di bidang agama tentu akan kecewa.

Kondisi madrasah ini semakin terpuruk dengan adanya persepsi bahwa madrasah adalah tempat penampungan anak yang kemampuannya di bawah rata-rata, atau tempat pelarian mereka yang tidak berminat terhadap bidang studi umum. Akibatnya madrasah kemudian menjadi komoditi yang tidak *marketable*, tidak bisa menjawab kebutuhan masyarakat. Yang akhirnya, lulusan madrasah harus siap dipandang sebelah mata, ketika memasuki dunia kerja (*global market*).

Kegagalan ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa madrasah yang dasar filosofi awalnya sebagai wahana penanaman pendidikan agama dan pembinaan *akhlak al karimah*, dituntut 'bersusah payah' mengikuti kebijakan pemerintah ketika ia diusahakan setara dengan pendidikan umum, untuk bisa diakui ijazahnya (legalitas formal). Pada saat yang sama, madrasah yang mayoritas berstatus swasta, (terbukti bahwa jumlah MIS mencapai 95,2 persen, sementara jumlah MIN hanya mencapai 4,8 persen, yang tentunya dengan status swasta harus rela menopang dananya secara swadaya), dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan-kebijakan pemerintah. Madrasah yang umumnya ekonomi masyarakatnya rata-rata menengah ke bawah, (kadang hanya mampu membiayai operasional harian, jauh dari kemampuan pengembangan),

daan kemampuan manajemen dan SDM tenaga pengajar yang rendah, dituntut untuk memenuhi beberapa kualifikasi, jika ingin tetap survive dan 'diakui' pemerintah.

Dengan kondisi seperti itu, ironisnya madrasah kemudian lebih mengkonsentrasikan pada mata pelajaran umum dan melupakan misi awalnya. Meskipun hal ini wajar jika dilihat dari perspektif bahwa pihak madrasah merasa khawatir jika NEM anak didiknya tertinggal jauh dari NEM sekolah umum, sebab NEM dianggap ukuran keberhasilan suatu sekolah dan tuntutan orang tua murid terhadap pencapaian NEM tinggi sangatlah dominan. Tetapi sungguh sangat naif, jika untuk mengejar ketertinggalan dalam mapel IPTEK harus mengabaikan mapel agama. Sehingga yang terjadi adalah madrasah tidak mampu mencetak *output* yang mahir baik di bidang agama maupun umum. (Tapi tentu saja uraian ini tidak bermaksud mengabaikan kenyataan bahwa sedikit madrasah mulai berbenah diri dengan membuat program-program unggulan, untuk menyikapi masalah tersebut).

Madrasah perlu memantapkan, bahkan mengkaji ulang epistemologinya, dan tidak boleh hanya mengikuti arus, agar sanggup mewujudkan *output* yang *qualified*. Madrasah tidak boleh 'menjadi' seperti sekolah umum, karena jelas dasar epistemologi dan filosofinya berbeda. Jika madrasah dipaksakan seperti sekolah umum akan kehabisan energi sebelum 'menjadi seperti', (tapi bukan berarti madrasah tidak perlu mengembangkan pengetahuan umum).

Madrasah harus menjadi lembaga terdepan mengurus bidang-bidang moralitas-spiritualitas, karena

sesuai dengan UUSPN dan PP di atas, ia lebih berpeluang. Madrasah harus lebih concern terhadap pemantapan pengetahuan keagamaan dan penanaman nilainya.

### Mengembangkan Kemampuan Intuisi

Dalam wacana pendidikan Islam, kita tahu bahwa al-Qur'an menjadi landasan tertinggi suatu pengetahuan. Setiap sarjana Muslim tampaknya harus mempelajari al-Qur'an, sehingga di masa kanak-kanak mereka telah belajar membaca dan memahami al-Qur'an. Dalam sejarah intelektualitas Islam, dapat ditemukan banyak sekali pakar Muslim di bidang sains dan teknologi yang juga ahli di bidang agama. Sekedar contoh, Nasir al-Din Tusi (1201-1274). Politisi Syiah pada masa penyerangan bangsa Mongol ini dikenal sangat ahli di bidang astronomi dan matematika. Tabel-tabel astronominya, *Zij al-Ikhani*, terkenal ke seluruh Asia bahkan sampai ke Cina. Tapi dia juga menguasai bidang agama, seperti fiqh-ushul fiqh, dan filsafat. Pandangan-pandangannya tentang hal-hal metafisik juga sangat mengagumkan.

Epistemologi pendidikan Islam berbeda dengan epistemologi yang dibangun dalam pendidikan Barat. Ilmu pengetahuan Barat (modern) membatasi lingkup dirinya hanya pada hal-hal yang bersifat inderawi (*sensible, mahsusat*), yakni realitas yang dapat diobservasi oleh panca indera. Henry Margenau, (1964:54) membatasi ranah ilmu pada apa yang disebut sebagai *observable fact*, suatu dunia pengalaman terbatas yang hanya mengizinkan pencerapan-pencerapan yang diterima secara langsung melalui indera, ditambah dengan proses murni logika untuk me-

milih, memutuskan dan memberikan penalaran. Lingkup ilmu modern secara garis besar meliputi, materi, makhluk hidup, pikiran, kebudayaan, alam dan sejarah. Hal ini berbeda dengan ilmuwan Muslim. Menurut mereka kita dapat mengetahui bukan hanya benda-benda inderawi (*sensibles/mahsusast*), tetapi juga substansi-substansi spiritual (*intelligibles/ma'qulat*), yaitu entitas-entitas yang berada di luar jangkauan inderawi. Realitas objek bukan hanya dunia spasio temporal (ruang dan waktu) yang tersedia bagi indera saja, tapi ada Realitas Mutlak (Allah), alam malakut dan alam khayal (Seyyed Hossein Nasr, dalam Osman Bakar, 1998:12).

Epistemologi yang dibangun oleh sarjana Muslim setidaknya mengakui tiga sumber atau alat ilmu yang sama-sama diakui keabsahannya: indera, akal dan hati atau intuisi (yang meliputi wahyu). Melalui "indera," atau "persepsi inderawi" (*sence-perseption*) dikembangkan metode observasi berdasarkan pada alat-alat empiris dan eksperimen. Metode observasi ini telah dikembangkan oleh banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu alam, seperti kimia, astronomi, optika dll. Metode observasi maupun eksperimen dilakukan dengan baik untuk menguji teori-teori lama maupun untuk menciptakan teori-teori baru.

Sarjana Muslim mengakui akal sebagai sumber dan alat untuk menangkap realitas. Dari sini mereka mengembangkan apa yang disebut sebagai metode rasional atau diskursif (*bahtsi*). Sebagaimana indera dapat menangkap obyek-obyek inderawi, akal dapat menangkap obyek-obyek *ma'quli*. Akal dapat me-

narik kesimpulan tentang hal-hal yang belum/tidak diketahui (*the unknown*) dari hal-hal yang telah diketahui (*the known*). Dengan cara inilah akal manusia melalui penalaran dan penelitian terhadap alam semesta juga dapat mengetahui Tuhan dan hal-hal ghaib lainnya (Mulyahdi, 1997).

Selain metode observasi dan rasional, epistemolog Muslim juga mengakui metode lain untuk menangkap realitas-realitas spiritual atau metafisik, yaitu metode intuitif atau eksperiensial (*dzauqi*), seperti yang dikembangkan oleh para sufi dan filosof *isyraqi* (illuminasi). Secara metodologis, intuisi berbeda dengan akal. Akal menangkap suatu obyek secara inferensial, sementara intuisi menangkapnya secara langsung (eksperiensial), sehingga mampu melintasi jurang lebar antara subyek dan obyek. Ciri menonjol dari sebuah epistemologi Islam adalah bahwa bukan hanya pengalaman indera yang dipandang "real", tetapi juga pengalaman akal dan intuisi. Karenanya, masing-masing pengalaman itu patut diperhatikan dalam visi epistemologi pendidikan Islam, karena mengabaikan salah satu dari ketiga sumber tersebut sama dengan mengabaikan realitas itu sendiri. Kalau kita mengabaikan pengalaman intuisi misalnya, maka kita dengan sendirinya mengabaikan pengalaman kenabian yang didasarkan kepadanya, demikian juga pengalaman mistik yang telah menjadi sumber-sumber kreatif spiritualitas Islam.

Mendefinisikan intuisi tidak mudah. Intuisi kadang disebut sebagai "feeling", perkiraan, spekulasi, imajinasi, dan kadang sebagai kreativitas. Di beberapa tempat dalam

karya filsafat *isyraqi*-nya, Suhrawardi membedakan ada dua model intuisi; intuisi pertama yaitu yang sama dengan aktivitas intelek biasa (*al-'aql bi al-malakah*), dan intuisi kedua, yang sama dengan aktivitas intelek suci (*al-'aql al-quds*). Dari uraian-uraiannya tentang intuisi, sebagaimana dinyatakan Hossein Ziai, "ia menganggap bahwa tindakan intuisi terpenting adalah kemampuan subjek memahami banyak hal yang nampak dalam waktu singkat tanpa guru." (Hossein Ziai, 1998:143).

Intuisi menghubungkan antara perkara yang berlaku dengan perkara yang akan berlaku, antara sebab dan akibat, dan memberikan suatu persepsi melebihi apa yang sedang berlaku di hadapan mata kita. Akibat perkembangan positivism, intuisi ini sering dipandang sebelah mata dan dianggap tidak *logic*, (meskipun jauh sebelumnya, Suhrawardi telah mengingatkan bahwa "hukum intuisi" dapat digunakan sebagai bentuk penyimpulan yang valid, (Hossein Ziai, *Ibid.*). Intuisi tidak sama dengan impulsif, bahkan dapat berarti sebaliknya. Impulsif seringkali merupakan suatu usaha yang tergopoh-gopoh dalam membuat pertimbangan, dan seringkali didasari oleh kemalasan atau keinginan untuk menghindari fakta. Sebaliknya, intuisi selalu menyambut baik setiap data dan fakta yang ada, meskipun ia tidak dapat hanya dibatasi oleh data. Einstein, misalnya, mendapat gagasan berdasarkan intuisi. Tetapi ia tetap berusaha melakukan serangkaian uji-coba dan eksperimen untuk mengukur kebenaran gagasannya itu. Dalam tulisan utama majalah *Psychology Today* edisi Desember 2002, David G. Myers, ahli psikologi sosial di Hope

College Holland Michigan, menulis bahwa intuisi ternyata lebih besar perannya daripada yang kita bayangkan semula. Intuisi memberikan nafas kepada keahlian yang kita miliki, kreativitas, emosi cinta, dan juga jiwa spiritual kita.

Intuisi bisa digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah, baik karir maupun kehidupan pribadi. Hal ini karena, berfikir intuitif itu berfikir lateral, berfikir kreatif. Kemampuan intuitif pada umumnya *tidak aditif*, melainkan menyerupai reaksi kimia, di mana  $A + B = C + E$ , berbeda dengan kemampuan nalar yang mempunyai ciri *aditif*, misalnya  $1 + 1 = 2$ . (Hidayat Nataatmadja, 2001:83). Jadi kemampuan intuitif tidak kaku dan lebih dinamis.

Para pengambil keputusan, yang berhasil mengambil keputusan secara efisien, efektif, dan bijaksana, selalu mengkombinasikan kekuatan intuisi dengan berpikir analitisnya. Penguasaan handal yang memiliki intuisi tajam, akan cepat membaca tren, dan peka mengenali sinyal penting dari pasar. Dalam dunia bisnis, keputusan yang dilandaskan pada intuisi tajam seringkali mengungguli atas penalaran analitis yang dilakukan dengan hati-hati. Karena dengan intuisi, seseorang akan mampu memahami dan menerjemahkan bahasa tubuh orang-orang di sekitarnya dengan baik dan efektif. Suatu penelitian terhadap otak memperlihatkan bahwa belahan otak kiri merupakan tempat dari proses logika, keteraturan, rasional dan verbal. Sedangkan belahan otak kanan merupakan tempat dari proses intuisi, imajinasi, artistik dan kreatif. Terlepas dari segala perhatian yang diberikan terhadap pentingnya "rasionalitas" dalam wacanan ma-

najemen, suatu penelitian yang dilakukan oleh Harry Mintzberg dari McGill University memperlihatkan bahwa para pemimpin perusahaan yang unggul dalam mengambil keputusan biasanya menggunakan otak kanannya (baca: sisi intuisi) sebanyak 80%.

Pola pengetahuan bersumber pada akal tidaklah bisa menjawab segala permasalahan dengan memuaskan, dan masih memerlukan pengetahuan intuitif untuk mengimbangnya. Jika pola pengetahuan intuitif ini juga dipersiapkan, anak akan menemukan pola lain ketika pola pengetahuan akalnya tidak mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Pola pengetahuan akal terhenti pada pengetahuan empiris, dan tidak akan sanggup memahami realitas di balik hal-hal yang empiris tersebut. Sementara pengetahuan intuitif melampaui hal-hal yang sifatnya empiris. Karenanya, mengasah pengetahuan akal sekaligus menajamkan pengetahuan intuitif akan melahirkan *output-output* yang siap menghadapi masalah dan tantangan hidup di eranya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan perkembangan masyarakat modern Barat, *the post industrial society*, yang menurut Hossein Nasr telah kehilangan visi keilahian dan tumpul *intellectus* (mata hati)-nya (Hossein Nasr, 1975:4), maka pengembangan aspek intuisi sangat dirasa urgensinya. Masyarakat modern, karena *intellectus*-nya tumpul, tidak akan mendapat pengetahuan yang mendatangkan kearifan, dan akan semakin menjauh dari "Pusat" (Tuhan), sehingga tidak akan menemukan makna hidup yang sejati. Manusia modern kehilangan makna dan tujuan hidupnya (*the meaning and purpose of life*). Masyarakat dirusak

oleh persaingan yang kejam. Banyak perpecahan dalam keluarga, dan masyarakat. Manusia mulai "diasingkan" atau "terasing" dari alam lingkungannya, dari masyarakatnya, bahkan dari dirinya sendiri. Maka manusia kehilangan harmoni, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, dengan alam maupun dengan Tuhan (Budhy Munawar, 2001:102).

Dengan begitu, untuk mendekatkan manusia kepada "Pusat", agar mendapatkan pengetahuan yang utuh dan menemukan hakikat hidup, maka sudah barang tentu perlu mengasah dan menajamkan *intellectus* tersebut. Ini berarti, pengembangan aspek intuitif dalam suatu pendekatan sangat perlu ditekankan. Dalam konteks ini, menurut hemat kami, madrasah adalah lembaga yang sangat mungkin untuk mengembangkan pola akal-intuitif ini. Sebab secara historis, madrasah telah dikembangkan oleh para pendidik yang berkemampuan intuitif tinggi.

#### Daftar Pustaka

- Bakar, Osman, *Hirarki Ilmu, Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Nataatmadja, Hidayat, *Intelegensi Spiritual*, (Jakarta: Perennial Press, 2001).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London, 1975).
- Pedersen J., *Fajar Intelektualisme Islam*, (Bandung: Mizan, 1984).
- Budhy Munawar, *Islam Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2001).
- <http://www.kompas.com/kcm/kafi/kf59.htm>
- Henry Margenau, *The Scientist*, (New York: Time incorporated, 1964).
- Zaini, Hossein, *Suhrawardi, Filsafat Ilmunisasi*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1990).